
STUDI EMPIRIS WIRAUSAHA PEREMPUAN DI SURAKARTA : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI, HAMBATAN DAN KEBERHASILAN USAHA

Dwi Prasetyani^{1*} Nanda A Purusa² dan Indra Hasbianto³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta 57126, Indonesia

*Corresponding Author: nd_prasetyani@yahoo.com

Diterima: Februari 2016 ; Direvisi: Juni 2016; Dipublikasikan: September 2016

ABSTRACT

The role of women entrepreneurs has been growing and contributing significantly to economic growth. However, understanding common problems and success factors can help women entrepreneurs in developing their business. Many women entrepreneurs have begun to experience problems, which due to socio-economic factor. This research examines factors affecting motivation, obstacle, and success of women entrepreneurs in Surakarta. Data was collected using a self administered questionnaire that was distributed directly to women entrepreneurs, therefore goodness of data determined through reliability test and validity test. Linear regression analysis was used as a more suitable methodology to identify the important determinants of motivation, obstacles, success of women entrepreneurs. The result shows that level of education significantly affects women's entrepreneurial motivation and obstacles which they have to face. The existence of social relationship positively influences both in motivations and business success. On the other hand family supports only affect on business success of women entrepreneurs.

Keywords: *Women Entrepreneur; Motivation; Obstacle; Success*

ABSTRAK

Peran perempuan sebagai wirausaha menunjukkan tren pertumbuhan dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam upaya pengembangan usaha mereka, diperlukan pemahaman terhadap masalah umum dan faktor-faktor keberhasilan wirausaha perempuan. Hal tersebut mencakup faktor sosial ekonomi pada perempuan. Maka, penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, hambatan, dan keberhasilan wirausaha perempuan di Surakarta. Penelitian ini menggunakan data primer dengan desain survey dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Uji ketepatan data (*goodness of data*) menggunakan uji keandalan (*reliability test*) dan uji validitas (*validity test*). Kemudian uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi hambatan yang dihadapi dan motivasi usaha perempuan. Hubungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi dan keberhasilan usaha perempuan. Selain itu, dukungan suami memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Kata Kunci: *Wirausaha Perempuan; Motivasi; Hambatan; Keberhasilan Usaha*

PENDAHULUAN

Perempuan yang masih terpaku dalam adat atau kebiasaan patrilineal yang ketat, membuatnya tidak dapat memiliki akses untuk berkarir dan hanya melakukan aktivitas di lingkup domestik (Carr dan Chen, 2004). Hal tersebut juga diperkuat dengan temuan di sebagian negara berkembang, bahwa faktor sosio-kultural menjadi salah satu faktor penghambat aktivitas wirausaha perempuan (Nilufer, 2001; McElwee dan Al-Riyami, 2003). Pengusaha perempuan cenderung tidak percaya diri dan kekurangan *networking* daripada laki-laki (Dechant dan Al Lamky, 2005).

Transisi demografi dan arus globalisasi membuat peran perempuan dalam kegiatan ekonomi mengalami perkembangan. Hal tersebut memberikan peluang bagi perempuan untuk mencapai puncak karir profesional dan meningkatkan akses aktualisasi diri dalam masyarakat (Frederick et al., 1996). Peran perempuan tidak hanya terlibat dalam kegiatan domestik (ex. mengurus anak, peran rumah tangga) tetapi sudah menjangkau ranah publik (Ermawati, 2016). Selain itu, Salaa (2015) mengungkapkan bahwa perempuan telah meningkatkan perannya dalam mengambil keputusan, tidak hanya berperan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi.

Perempuan yang sudah bersuami tidak dapat lepas dari peran utama atau kodrat alamiahnya untuk melahirkan anak. Selain itu, perempuan juga berperan untuk merawat, mendidik, dan mengurus anak, walaupun tugas ini dapat dibagi dengan suami. Bagi perempuan yang bekerja akan menjalani peran ganda yang dapat menimbulkan konflik dan stress yang lebih tinggi daripada laki-laki berkerja (Noor, 2004; Welter, 2004), serta keadaan tersebut juga berdampak negatif pada kebahagiaan perempuan dan akan berimbas pula pada kehidupan keluarga (Hammer et al., 2004).

Seiring dengan perkembangan jaman, konstruksi karier pada perempuan telah berkembang dan kesuksesan tidak hanya dilihat dari tingkat jabatan dalam suatu organisasi. Hal tersebut mempertimbangkan juga kriteria lain seperti manfaat yang dihasilkan oleh perempuan. Pola tersebut telah mengubah pandangan dan tren perempuan karier untuk keluar dari perusahaan dan mulai membangun bisnis (Buttner dan Moore, 1997). Selain itu terdapat faktor penarik bagi perempuan untuk menjadi wirausaha ditengah peran gandanya dalam lingkup domestik maupun publik, faktor tersebut yaitu adanya peluang berbisnis, ingin mendapatkan apresiasi, mengembangkan kreativitas, memiliki kebebasan dan kewenangan untuk mengatur orang lain, mendapatkan penghasilan lebih banyak, memiliki independensi yang tinggi (Alstete, 2002; Orhan and Scott, 2001; Dechant dan Al-Lamky, 2005). Sebagian perempuan juga mengungkapkan bahwa wirausaha adalah kebutuhan dengan alasan yang mencakup faktor struktural, organisasi dan domestik yang dihadapi oleh perempuan (Mallon dan Cohen, 2001). Wirausaha merupakan profesi yang dapat menjadi jalan tengah bagi perempuan, khususnya yang sudah berkeluarga dalam meningkatkan fleksibilitas untuk menjalankan kewajibannya mengurus keluarga atau sebagai ibu rumah tangga dan bekerja untuk menambah penghasilan (Agarwal dan Lenka 2006).

Dampak yang dapat dihasilkan adalah wirausaha perempuan merupakan kontributor vital dalam perekonomian, dan disetiap satu dari sepuluh perempuan di dunia adalah wirausaha (McClelland et al., 2005). Aspek yang relevan dengan wirausaha perempuan adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi domestik (Yu, 2011). Hal ini dikarenakan wirausaha perempuan dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri, untuk orang lain, dan secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat (Langowitz dan Minniti, 2007). Maka, perbedaan analisis mengenai *entrepreneur* dan *non-entrepreneur* merupakan aspek yang penting dalam pengembangan penelitian mengenai wirausaha perempuan. Hal tersebut karena seorang wirausaha mempunyai karakteristik yang khusus - contohnya mengenai motivasi, determinasi, dan faktor kesuksesan - dibandingkan dengan *non-entrepreneur*. Sehingga pendekatan khusus diperlukan dalam menganalisis tentang wirausaha khususnya wirausaha perempuan (Turan dan Kara, 2007).

Sementara itu, budaya yang masih kental di Kota Surakarta menjadi faktor yang menarik untuk mengeksplorasi peran perempuan khususnya sebagai wirausaha. Sebagian besar masyarakat

di Surakarta masih berpegang teguh pada budaya Jawa. Perempuan Jawa masih menganut sistem patrilineal dan perannya dikenal sebagai *konco wingking* atau berperan sebagai istri dan ibu yang harus bertanggungjawab dalam sektor domestik. Tetapi, penelitian Bayu (2006), menemukan adanya peranan perempuan yang sangat dominan dalam perekonomian kota Surakarta, khususnya dalam bidang perindustrian, perdagangan dan jasa, terutama perdagangan pasar. Kemudian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta (2016), dari tahun 2010-2015 pertumbuhan jumlah perempuan yang bekerja lebih besar daripada pertumbuhan laki-laki bekerja.

Dengan demikian, penelitian ini akan menguji faktor internal pada wirausaha perempuan yaitu tingkat pendidikan, *managerial skill*, dan faktor eksternal yang meliputi hubungan sosial, dukungan suami. Kemudian, faktor-faktor tersebut akan dianalisis pengaruhnya terhadap motivasi, hambatan, dan keberhasilan wirausaha perempuan. Pemilihan topik ini tepat ditengah minimnya studi terkait wirausaha perempuan di Surakarta. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang melibatkan wirausaha perempuan di bawah budaya kolektif seperti budaya Jawa. Pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik wirausaha diharapkan dapat menciptakan wirausaha perempuan baru yang dapat menjadi kontributor penting dalam pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu aktivitas ekonomi dalam rangka menciptakan sesuatu yang baru atau menemukan cara baru untuk dapat menghasilkan nilai lebih (Schumpeter, 1947). Seorang wirausaha harus memiliki inovasi atau memperkenalkan ide baru pada suatu barang atau konsep jasa yang memiliki nilai ekonomi (Ullah et al., 2013). Schumpeter dalam Bahmani-Oskooee (2012) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial yang kondusif dapat memudahkan seseorang melakukan proses inovasi dan hal tersebut mendorong kemunculan pengusaha baru. Schumpeter menyimpulkan bahwa aktivitas kewirausahaan (termasuk proses inovasi) mencakup relasi dalam kelompok sosial.

Bahmani-Oskooee (2012) mengungkapkan bahwa tidak ada definisi kewirausahaan yang diterima secara umum. Berdasarkan studi literatur, Bahmani-Oskooee memantafestasikan kewirausahaan sebagai kapasitas dan keinginan individu untuk menciptakan peluang bisnis baru – yaitu meliputi produk baru, bentuk organisasi baru, dan metode produksi baru – dan memasukkan gagasan mereka dalam ketidakpastian pasar dan hambatan lainnya. Selain itu wirausaha mengadopsi keputusan mengenai lokalisasi dan penggunaan sumber daya. Berdasarkan definisi tersebut, Bahmani-Oskooee mengungkapkan beberapa karakteristik dari wirausaha:

- a. Definisinya memperhitungkan perilaku agen ekonomi. Maka, kewirausahaan tidak berarti suatu pekerjaan tetapi aktivitas yang mempertimbangkan berbagai keadaan dan aspek seseorang.
- b. Wirausaha harus mempertimbangkan ketidakpastian dan hambatan yang melekat dalam proses penciptaan bisnis.
- c. Wirausaha harus memiliki informasi atau gagasan terkait dengan proses produksi yang efisien dan bentuk organisasi baru. Hal ini bukan berarti seorang wirausaha harus memiliki *basic* akademis dalam bidang manajemen. Wirausaha pasti memiliki ide dan dapat mencari informasi atau saran dari para ahli untuk dapat merealisasikan idenya.
- d. Pengusaha juga dapat ditemui dalam perusahaan yang besar. Dalam hal ini mereka diberi sebutan *entrepreneurs* atau *corporate preneurs*.

Wirausaha Perempuan

Menurut *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (2004) perlu dilakukan studi yang spesifik terkait dengan wirausaha perempuan, hal tersebut didasari oleh dua alasan. *Pertama*, wirausaha perempuan dapat menciptakan lapangan kerja dan mereka belum mendapat relevansinya. *Kedua*, belum adanya analisis yang mendalam pada perempuan wirausaha

yang memiliki karakter khas. Menurut Anggadwita dan Dhewanto (2014), wirausaha perempuan merupakan perempuan yang berpartisipasi dalam aktivitas kewirausahaan secara total, mampu menghadapi risiko, dan mampu mengidentifikasi peluang di lingkungan mereka untuk mengolah sumber daya dengan baik sehingga bisa menciptakan daya saing. Fenomena perempuan pengusaha saat ini telah mendapat perhatian khususnya dalam lingkup kajian ilmiah karena kegiatan perempuan tersebut dapat memberdayakan dan menciptakan manfaat secara ekonomi, sehingga memungkinkan mereka berkontribusi lebih terhadap pertumbuhan ekonomi.

Wirausaha perempuan memiliki peran penting menurut Ramadani et al. (2014) diantaranya: *pertama*, perempuan pengusaha menciptakan pekerjaan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Dia memanfaatkan pengalaman, ketrampilan, pelatihan yang didapat, dan berbagai bentuk bantuan dari efek diskriminasi perempuan di pasar tenaga kerja. *Kedua*, pendirian perusahaan sebagai alternatif dalam memberikan kesempatan untuk perempuan mencapai keseimbangan kerja dan tanggung jawab keluarga guna meningkatkan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan keluarga. *Ketiga*, pendirian usaha kecil yang dimiliki oleh perempuan dapat membantu meningkatkan otonomi dan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan peran aktif dalam perekonomian dan kehidupan politik dalam suatu negara. *Keempat*, perempuan pengusaha dapat membantu usaha dalam memerangi diskriminasi terhadap perempuan. *Kelima*, perempuan pengusaha dapat menjadi contoh bagi generasi muda yang ingin menunjukkan terobosan baru dalam mendapatkan pekerjaan.

Orhan dan Scott (2001) juga menemukan bukti empiris dari faktor pendorong dan penarik (*Push/ Pull Factors*) yang menunjukkan wirausaha perempuan di negara berkembang termotivasi karena kebutuhan akan prestasi dan kombinasi dari faktor pendorong dan penarik (*Push and Pull Factors*). Kemudian Sibin Wu et al (2007) menemukan hubungan positif antara kebutuhan akan prestasi dan kemantaban niat menjadi wirausaha. Dengan demikian, keberhasilan seorang wanita pengusaha ditunjukkan oleh karakter yang kuat dan kebutuhan prestasi (Duffy et al., 2006). Kasus diatas telah memberikan contoh bahwa faktor pendorong dan penarik adalah dua faktor yang melandasi wanita untuk terlibat di dalam dunia bisnis

Penelitian Terdahulu

Beberapa tinjauan literatur dan penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan untuk penyusunan hipotesis dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, hambatan dan keberhasilan wirausaha perempuan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu tingkat pendidikan dan *managerial skill* (Davis 2012; Huarng et al., 2012; Aldrich et al., 2000; Hienerth dan Kessler, 2006). Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi, hambatan dan keberhasilan wirausaha perempuan adalah hubungan sosial dan dukungan suami (Agarwal, 2015; Akehurst et al., 2012; Alam, 2010; Naser et al., 2009; Hienerth dan Kessler, 2006; Fielden dan Dave, 2004). Kemudian penyusunan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hubungan tingkat pendidikan terhadap motivasi, hambatan, dan keberhasilan wirausaha perempuan di Surakarta

Pengembangan pendidikan yang profesional penting bagi perempuan untuk meningkatkan pengetahuan, pengembangan bisnis, dan dapat menjadi senjata yang ampuh dalam melawan diskriminasi. Pendidikan tersebut tidak hanya mencakup pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal. Pendidikan informal seperti pengembangan jaringan (*networking*) secara profesional akan membantu perempuan untuk dapat saling mendukung, dan mencari solusi saat mengalami diskriminasi dalam kegiatan bisnis (Davis, 2012). Studi yang dilakukan di Kenya oleh Ndemo and Maina (2007) juga mengungkap bahwa kualitas pengambilan keputusan dan operasional bisnis, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan perempuan. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan maka semakin rendah tingkat ketergantungan terhadap suami dalam kegiatan bisnis.

Weeks (2009) mengungkapkan bahwa banyak studi mengenai wirausaha perempuan yang menyoroti tentang kelangkaan pelatihan keahlian bisnis (*business skills training*) dan kurangnya pendidikan kejuruan (*vocational*) pada perempuan. Hal tersebut menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha perempuan. Faktor pendidikan penting untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada perempuan. Hal tersebut terkait dengan aspirasi dan motivasi untuk memulai bisnis bagi perempuan (Huarng et al., 2012; Aldrich et al., 2000). Kemudian, keahlian dapat memfasilitasi pengembangan bisnis pada wanita (Hsu et al., 2007). Studi kasus di Bangladesh oleh Hossain et al. (2009), mendapati bahwa perempuan yang memiliki pendidikan tinggi cenderung mempunyai motivasi dan ambisi untuk menjadi wirausaha. Selain itu, perempuan cenderung memilih sekolah bisnis daripada sekolah kejuruan (*vocational*), karena mendorong untuk lebih memiliki kemampuan kewirausahaan (*entepreneur competencies*) (Naser et al, 2009).

Maka, dengan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wanita dapat menumbuhkan motivasi dan mempengaruhi keberhasilan usaha pada wanita wirausaha, serta dapat mengatasi hambatan yang dihadapi perempuan dalam melakukan kegiatan bisnis.

H1: Tingkat pendidikan mempengaruhi motivasi, hambatan, dan keberhasilan wirausaha perempuan di Surakarta.

Hubungan *managerial skill* terhadap motivasi, hambatan, dan keberhasilan wirausaha perempuan di Surakarta

Lerner dan Almor (2002) mengungkapkan bahwa kompetensi bisnis dibutuhkan bagi wirausaha untuk memulai bisnis. Kemudian *managerial skill* dibutuhkan untuk mengembangkan bisnis yang telah dimulai. Meskipun keduanya merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap wirausaha (Man dan Lau, 2002). *Managerial skill* dapat memberikan motivasi bagi perempuan untuk melakukan bisnis. Dengan implementasi kompetensinya, bukan berarti wirausaha perempuan tidak memiliki hambatan dalam menjalankan bisnis. Hambatan yang dihadapi wanita terus bertambah seiring dengan peningkatan kapasitas bisnis yang dimiliki (Huarng et al., 2012). Maka, dengan *managerial skill* dapat mendorong perempuan untuk memulai bisnis maupun mengembangkan bisnisnya. Serta dapat mempengaruhi keberhasilan usaha wanita wirausaha.

H2: *Managerial Skill* mempengaruhi motivasi, hambatan, dan keberhasilan usaha pada wirausaha wanita di Surakarta.

Hubungan antara hubungan sosial terhadap motivasi, hambatan, dan keberhasilan wirausaha perempuan di Surakarta

Hubungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan interaksi sosial yang dilakukan dengan kelompok atau individu lain dengan latar belakang yang sama atau mempunyai bisnis. Segregasi sosial di dalam masyarakat cenderung membatasi perempuan untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan mereka dalam membangun suatu bisnis. Maka, interaksi di komunitas yang mempunyai latar belakang sama untuk mengembangkan bisnis, memiliki peran penting bagi perempuan. Hal tersebut dapat membangun rasa percaya diri, memecahkan permasalahan yang dihadapi, menciptakan suatu bisnis baru dan mengembangkannya (Fielden dan Dave, 2004). Selain itu, hubungan sosial berpengaruh positif terhadap keberhasilan wirausaha perempuan di Malaysia (Alam, 2010). Studi yang dilakukan Roomi (2009) juga mengungkapkan bahwa perempuan yang memiliki komunitas untuk mewedahi bisnis mereka akan memperoleh keuntungan untuk dapat meningkatkan motivasi dan membuka peluang untuk melakukan ekspor.

Pembelajaran secara informal yang didapatkan dari hubungan sosial dan komunitas bisnis, dapat membuka peluang untuk menemukan ide bisnis baru, memperluas area pemasaran dan pengembangan model bisnis (Snyder, 2003). Ditambah hasil dari studi yang dilakukan oleh

McClelland *et al.* (2005) mengungkapkan bahwa wirausaha perempuan di Kanada, Singapura, dan Rep. Irlandia memanfaatkan jaringan komunitas untuk pengembangan bisnis. Maka dengan adanya akses wanita untuk dapat melakukan hubungan sosial dapat mendorong wanita wirausaha khususnya untuk dapat mencapai keberhasilan usaha dan motivasi usaha, serta memecahkan permasalahan yang dihadapi.

H3: Hubungan sosial mempengaruhi motivasi, hambatan, dan keberhasilan wirausaha perempuan di Surakarta.

Hubungan dukungan suami terhadap motivasi, hambatan, dan keberhasilan wirausaha perempuan di Surakarta

Penelitian yang dilakukan oleh Imbaya (2012), menguji dukungan keluarga terhadap performa wirausaha perempuan dalam menjalankan bisnisnya. Hasilnya adalah dukungan keluarga mempengaruhi keberhasilan usaha dan perempuan lebih banyak mendapatkan dukungan finansial dari suami untuk mengembangkan bisnis. Namun, wirausaha perempuan cenderung tidak melibatkan keluarganya untuk menjadi staff dalam organisasi bisnisnya. Wirausaha perempuan dihadapkan dengan berbagai tantangan seiring dengan arus globalisasi. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan usaha dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga, dukungan dari suami maupun anggota keluarga lainnya sangat dibutuhkan. Wirausaha perempuan cenderung memilih untuk melaksanakan aktivitas bisnis dari rumah untuk dapat menciptakan keseimbangan antara bisnis dan keluarga (Agarwal, 2015).

Hambatan yang didapatkan perempuan dapat berasal dari lingkungan bisnis dan dari keluarga. Tetapi, dengan adanya komunikasi, hubungan keluarga yang baik, dan adanya dukungan dari suami dapat mengurangi stress pada perempuan yang didapatkan dari hubungan personal maupun profesionalnya (Jome *et al.*, 2006). Selain itu, Caputo dan Dolinsky (1998), menyatakan bahwa adanya dukungan dari suami dapat meringankan beban pekerjaan rumah seperti merawat anak. Kehadiran anak juga dapat membantu dalam aktivitas bisnis yang dijalankan oleh wirausaha perempuan. Singh *et al.*, (2001) menambahkan bahwa faktor dukungan keluarga merupakan elemen fundamental untuk mencapai kesuksesan dalam bisnis yang dijalankan oleh perempuan. Hal tersebut berkaitan dengan komitmen keluarga dalam mendukung perempuan untuk melakukan kegiatan bisnis, sehingga mereka juga dapat mengembangkan *managerial skills*, tanpa harus terbebani dengan tanggungan keluarga. Maka dukungan keluarga, terutama dari suami berperan penting bagi keberhasilan wirausaha perempuan (Naser *et al.*, 2009). Maka, dari studi literatur tersebut, dukungan suami mempunyai peran penting dalam menumbuhkan motivasi dan mendorong keberhasilan perempuan. Selain itu hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menjalankan bisnis juga dapat berkurang dengan adanya dukungan dari suami.

H4: Dukungan suami mempengaruhi motivasi, hambatan, dan keberhasilan usaha pada wirausaha wanita di Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer dengan desain survey dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Kemudian penelitian ini menguji pengaruh tingkat pendidikan, *managerial skill*, hubungan sosial, dan dukungan suami terhadap motivasi, hambatan, dan keberhasilan wirausaha perempuan di Surakarta.

Sampel

Berdasarkan Sekaran (2006), populasi adalah seluruh kelompok yang dapat berupa orang atau kejadian yang akan diinvestigasi oleh peneliti. Jumlah populasi dapat dibatasi oleh ruang lingkup sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi, yang terdiri dari sejumlah anggota dan dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Sejumlah elemen

populasi akan membentuk sampel. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari sampel yang diteliti dan dapat pula digeneralisasikan terhadap populasi penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan untuk meningkatkan probabilitas statistika sampel bisa sedekat mungkin dengan parameter populasi. Dengan tingkat ketelitian dan keyakinan tertentu, taksiran rata-rata sampel akan secara akurat mewakili rata-rata populasi. Ketelitian adalah fungsi dari kisaran variabilitas (*standard error*) dalam distribusi pengambilan sampel dari rata-rata sampel. Sedangkan keyakinan menunjukkan seberapa besar kita yakin bahwa taksiran sampel benar-benar berlaku dalam populasi (90%, 95%, atau, 99%). Semakin tinggi tingkat ketelitian yang akan diperlukan atau semakin kecil variabilitas (*standard error*), maka ukuran sampel yang dibutuhkan juga semakin besar. Tetapi dengan tingkat keyakinan yang semakin besar, semakin berkurang tingkat ketelitian.

Penelitian ini menggunakan ukuran sampel yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sekaran (2006) dimana ukuran sampel penelitian multivariat (termasuk analisis regresi berganda) sebaiknya beberapa kali (lebih disukai adalah 10 kali atau lebih) lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian. Maka, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 70 wirausaha perempuan (*woman entrepreneur or the firm's founder*) yang telah menikah di Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Kuesioner

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, dimana item-item pertanyaan dalam kuesioner diadopsi dari penelitian terdahulu yaitu oleh Akehurst (2012); Turan and Kara (2007); Hienerth and Kessler (2006). Tipe pertanyaan dalam penelitian ini merupakan pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang membuat responden menentukan pilihan diantara alternatif pilihan yang telah disediakan dalam kuesioner.

Tiga mekanisme skala digunakan untuk membedakan individu terkait variabel minat sesuai dengan tujuan penelitian ini. Skala tersebut, *pertama* skala nominal digunakan memperoleh data pribadi mengenai pendidikan terakhir dan status pernikahan, *kedua* skala rasio digunakan untuk memperoleh informasi mengenai usia responden, dan lama menjalankan bisnis, *ketiga* skala *likert* untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan pada 5 titik skala yaitu meliputi sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Uji Ketepatan Data (*Goodness of Fit*):

Setelah data terkumpul, maka ketepatan data (*goodness of data*) dinilai melalui uji keandalan (*reliability test*) dan uji validitas (*validity test*) data.

Uji Validitas

Validitas menguji seberapa baik suatu instrumen yang dibuat mengukur konsep tertentu yang ingin diukur. Dengan kata lain, validitas mengukur apakah kita sudah menggunakan konsep yang tepat. Semakin tinggi validitas suatu fungsi ukur, semakin tinggi pengukuran mengenai sasarannya (Sekaran, 2006). Analisis faktor (*factor analysis*) dengan bantuan *software SPSS for windows* digunakan untuk mengukur validitas instrumen dalam kuesioner sebagai alat pengumpul data. Untuk memenuhi kriteria validitas data, maka nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) $> 0,50$. Tahap selanjutnya adalah melakukan *confirmatory factor analysis* untuk mereduksi item pertanyaan yang tidak valid. Penelitian ini menggunakan teknik tersebut karena secara apriori berdasarkan konsep yang sudah disusun sebelumnya yaitu melalui penelitian terdahulu. Item pernyataan dikatakan valid jika memiliki *factor loading* $\geq 0,50$ dan telah terekstrak sempurna.

Uji Keandalan

Keandalan (*reliability*) menunjukkan seberapa stabil dan konsisten instrumen mengungkap variabel. *Reliability* suatu pengukuran juga menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan - *error free*), karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu

dan lintas beragam item dalam instrumen (Sekaran, 2006). Untuk melakukan uji keandalan, menggunakan teknik analisis Alfa Cronbach (*Cronbach Alpha*). Alfa Cronbach adalah koefisien keandalan yang menunjukkan seberapa baik item dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain. Alfa Cronbach dihitung dalam hal rata-rata interkorelasi antar item yang mengukur konsep. Semakin dekat Alfa Cronbach dengan 1, maka semakin tinggi keandalan (realibilitas) konsistensi internal. Kategori koefisien alpha dari suatu pengujian adalah sebagai berikut (Sekaran, 2006):

- 0.8 – 1.0 = keandalan baik
- 0.6 – 0.799 = keandalan dapat diterima
- <0.6 = keandalan kurang baik

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan variabel-variabel dalam penelitian ini secara spesifik. Definisi tersebut ditampilkakan pada tabel 1 dibawah ini:

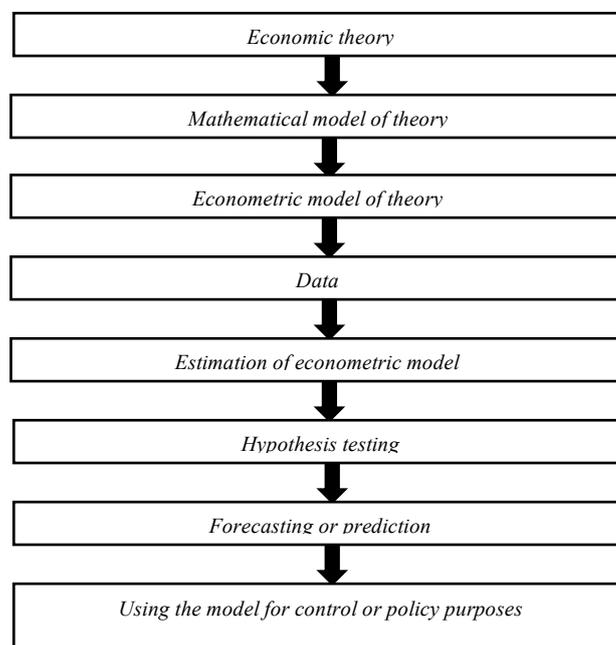
Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

	Simbol	Definisi Operasional Variabel
Motivasi	MI	Keinginan atau hasrat yang dimiliki oleh seorang perempuan untuk dapat menjadi seorang yang profesional dan memiliki kebebasan dalam mengelola pekerjaan melalui kegiatan bisnis. Keinginan tersebut juga meliputi keinginan untuk berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan, mengembangkan kemampuan bisnis dan mendapatkan penghargaan.
Hambatan	HA	Hambatan merupakan permasalahan yang dihadapi perempuan wirausaha dalam menjalankan bisnisnya. Hambatan yang dihadapi perempuan wirausaha tersebut adalah permasalahan dengan finansial, birokrasi, diskriminasi gender.
Keberhasilan Usaha	KU	Keberhasilan usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan laba/omzet; peningkatan jumlah bidang usaha saya; peningkatan jenis/variasi produk barang atau jasa; peningkatan jumlah investasi/aset; peningkatan jumlah staff/karyawan yang dimiliki oleh wirausaha perempuan di Kota Surakarta.
Variabel Independen	Simbol	Definisi
Tingkat Pendidikan	TP	Pendidikan formal yang didapatkan oleh wirausaha perempuan atau pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh wirausaha perempuan.
<i>Managerial Skill</i>	MS	Managerial skill merupakan kemampuan yang dimiliki perempuan dalam bidang managerial. Kemampuan tersebut meliputi kreativitas, kemampuan untuk memecahkan masalah dan membaca peluang bisnis yang ada.
Hubungan	HS	Hubungan yang dimaksud dalam variabel hubungan

Sosial		sosial ini adalah interaksi sosial yang dilakukan dengan kelompok atau individu lain dengan latar belakang yang sama atau mempunyai bisnis dan dapat memberi motivasi, memecahkan masalah bisnis, mendapatkan informasi penting terkait bisnis dan pengembangan bisnis.
Dukungan Suami	DS	Dukungan suami terhadap perempuan wirausaha dalam lingkup kegiatan domestik seperti membantu mengurus anak dan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Selain itu dukungan dalam bisnis yang dilakukan oleh perempuan memberikan bantuan modal, memberi informasi terkait dengan pengembangan bisnis, dan membantu dalam mengatur keuangan.

Model Ekonometrika

Model Ekonometrika digunakan sebagai pengendali (*control*) atau merumuskan kebijakan (*policy purposes*) (Gujarati dan Porter, 2004). Berdasarkan konstruksi teori ekonomi, kemudian diturunkan ke dalam model ekonometrika.



Gambar 1. Anatomi dari Model Ekonometrika
 Sumber: Gujarati dan Porter, 2004

Skema diatas menguraikan pemodelan ekonometrika yang digunakan untuk analisis ekonomi. Dimulai dari konstruksi teori ekonomi yang akan dianalisis, kemudian diturunkan ke dalam model matematika dan model ekonometrika. Estimasi dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah disusun sebelumnya, sampai pada akhirnya mencapai tujuan penelitian yang dapat digunakan juga untuk perumusan suatu kebijakan ekonomi.

Studi empiris ini menggunakan kontruksi teori kewirausahaan, dimana subjek wirausaha perempuan menjadi spesifikasinya. Kemudian ruang lingkup dalam studi empiris ini adalah Kota Surakarta, dan model ekonometrika yang digunakan adalah *sample regression function* dimana fungsi matematik tersebut digunakan untuk mengestimasi populasi. Salah satu metode untuk

mengestimasi adalah *ordinary least square* (metode kuadrat terkecil) dimana metode tersebut meminimalkan residual (*errors*). Konsep *sample regression function* (SRF) adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_i = \hat{\beta}_1 + \hat{\beta}_2 X_i + \hat{u}_i \quad (1)$$

dimana \hat{Y}_i = estimator dari populasi (E)

$\hat{\beta}_1$ = estimator β_1

$\hat{\beta}_2$ = estimator β_2

\hat{u}_i = residual sampel

Persamaan matematika tersebut ditransformasikan ke model ekonometrika untuk menganalisis data dan menguji hipotesis yang telah disusun. Teknik estimasi yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *ordinary least square*. Model ekonometrika dalam studi empiris ini adalah sebagai berikut:

$$MI_i = \hat{\beta}_1 + \hat{\beta}_2 TP_i + \hat{\beta}_3 MS_i + \hat{\beta}_4 HS_i + \hat{\beta}_5 DS_i + \hat{u}_i \quad (2)$$

$$HA_i = \hat{\beta}_1 + \hat{\beta}_2 TP_i + \hat{\beta}_3 MS_i + \hat{\beta}_4 HS_i + \hat{\beta}_5 DS_i + \hat{u}_i \quad (3)$$

$$KU_i = \hat{\beta}_1 + \hat{\beta}_2 TP_i + \hat{\beta}_3 MS_i + \hat{\beta}_4 HS_i + \hat{\beta}_5 DS_i + \hat{u}_i \quad (4)$$

dimana, MI = Motivasi

HA = Hambatan

KU = Keberhasilan Usaha

TP = Tingkat Pendidikan

MS = Managerial Skill

HS = Hubungan Sosial

DS = Dukungan Suami

$\hat{\beta}_1$ = Intersep

$\hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$ = Koefisien regresi

\hat{u}_i = Residual

Uji Asumsi yang Mendasari Analisis Regresi Berganda Normalitas

Menurut Gujarati dan Porter (2004:127-128), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku.

Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan terjadinya hubungan yang linier diantara beberapa atau semua variabel penjelas atau independen (Gujarati dan Porter, 2004:342). Maka untuk melakukan estimasi dengan model regresi yang baik, harus terbebas dari multikolinieritas. Kolinearitas tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara variabel bebas, nilai VIF dan Tolerance.

Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau varian dari residual dalam suatu model regresi sama (Gujarati dan Porter, 2004:387). Sedangkan uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk melihat varian dari residual tersebut, penelitian ini menggunakan uji Glejser.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang terdiri dari: motivasi, hambatan, dan keberhasilan usaha, dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi

liner berganda. Dimana menurut Sekaran (2006), analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi berganda membantu dalam memahami berapa banyak varians dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh sekelompok prediktor (variabel bebas).

Koefisien korelasi r menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel, hal tersebut menunjukkan berapa banyak varians dalam variabel terikat atau kriteria yang dijelaskan jika beberapa variabel bebas dikategorikan secara simultan mempengaruhinya. Bila semua variabel bebas secara bersama-sama diregresikan terhadap variabel terikat dengan maksud menjelaskan varians didalamnya, korelasi individual jatuh ke dalam apa yang disebut multipel r atau korelasi berganda (*multiple correlation*). Kuadrat dari multipel r , R-square atau lazim disebut sebagai R^2 , adalah jumlah varians yang dijelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat. Bila nilai R-square, statistik F, dan tingkat signifikansinya diketahui, kita dapat mengartikan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Objek penelitian ini adalah wirausaha perempuan yang berada di Kota Surakarta. Wirausaha yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pendiri perusahaan atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah serta memiliki otoritas untuk mengatur manajemen organisasi usahanya, mendelegasikan, dan dapat menciptakan inovasi maupun lapangan pekerjaan baru bagi dirinya sendiri atau orang lain. Selain itu, wirausaha perempuan yang dijadikan objek penelitian ini adalah perempuan yang telah menikah. Berdasarkan kajian ekonomi Badan Pusat Statistik Kota Surakarta (2016), sektor perdagangan merupakan sektor yang paling dominan dalam menyusun perekonomian Kota Surakarta. Kemudian, perempuan bekerja dan berusia diatas 15 tahun paling besar kontribusinya pada sektor perdagangan di Kota Surakarta dibandingkan sektor yang lain. Oleh karena itu perempuan di Kota Surakarta berperan cukup besar dalam menggerakkan perekonomian.

Deskripsi mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini, meliputi usia, lama menjalankan usaha, bidang usaha dan tingkat pendidikan. Persentase usia responden antara 20-25 tahun sebesar 34.3 %, usia 26-35 tahun sebanyak 20%, usia 36-45 tahun sebesar 28.6 % dan persentase pengusaha yang berusia lebih dari 45 tahun sebesar 17.1%. Dengan demikian, jumlah perempuan pengusaha yang berusia lebih dari 45 tahun memiliki persentase paling kecil. Sebaliknya jumlah perempuan responden yang berusia 20-25 tahun memiliki persentase terbesar.

Karakteristik responden berdasarkan lama menjalankan usaha. Dari total sampel 70 responden perempuan pengusaha, yang menjalankan usahanya < 1 tahun sebanyak 9 responden dengan persentase 12.9 %, kemudian yang menjalankan usahanya selama 1 – 3 tahun sebanyak 18 responden dengan persentase 25.7 %, 4 – 6 tahun sebanyak 19 responden dengan persentase 27.1 %, 7 – 9 tahun sebanyak 5 responden dengan persentase 7.1 %, dan yang menjalankan usaha > 10 tahun sebanyak 19 responden dengan persentase 27.1 %.

Berdasarkan sample total sebanyak 70 responden perempuan pengusaha, sebesar 2.8 persen bergerak di bidang *design* interior dan kerajinan tangan. Kemudian responden yang bergerak dibidang industri tekstil sebanyak 14 responden dengan persentase 20%. Responden yang bergerak dibidang jasa perorangan sebanyak 4 responden dengan persentase 5.7 %. Dilanjutkan oleh responden yang menggeluti bidang usaha jasa tour dan travel, peternakan dan perdagangan dengan jumlah responden masing-masing 1 responden dengan persentase masing-masing 1.4 %. Jumlah responden bergerak pada bidang kuliner sebesar 31.4 % atau sebanyak 22 responden. Begitu pula dengan responden yang menggeluti bidang usaha perdagangan sebesar 34.3 % dengan jumlah responden sebanyak 24 responden. Maka, bidang usaha yang paling banyak digeluti oleh responden adalah perdagangan dengan persentase 34.3 %.

Responden perempuan pengusaha di Kota Surakarta memiliki jenjang pendidikan yang cukup tinggi, karena sebagian besar bergelar sarjana dan master. Jumlah responden yang

menempuh studi di tingkat S1 sebanyak 33 responden dengan persentase 47.1 % dan tingkat S2 sebanyak 7 responden dengan persentase 10 % dari total sample 70 responden. Sebaliknya, jumlah responden perempuan pengusaha hanya sebanyak 3 responden dengan persentase 4.3 % menempuh pendidikan akhir SMP, kemudian yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 22 responden dengan persentase 31.4 % dan pendidikan diploma sebanyak 5 responden dengan persentase 7.1 %.

Uji Ketepatan Data (*Goodness of Fit*):

Uji Validitas

Uji validitas (*validity test*) dilakukan untuk mengetahui seberapa baik sebuah teknik atau instrumen penelitian (atau item pertanyaan kuesioner) mengukur dengan tepat suatu konsep tertentu yang akan diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan teknik *factor analysis* dengan bantuan *software SPSS for windows*. Hasil analisis faktor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. KMO dan Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.719
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	4346.275
	df	1176
	Sig.	.000

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai *Kaiser-Meyer-Olkin measure of sampling adequacy* pada tabel *KMO* dan *Bartlett's Test* sebesar 0.719 (di atas 0.5), sehingga kriteria uji validitas yang pertama sudah terpenuhi. Selain itu, *Bartlett's Test* menunjukkan nilai 4346.275 dengan nilai signifikansi 0.000 dapat disimpulkan bahwa instrumen ini telah memenuhi syarat valid dan uji analisis faktor dapat dilanjutkan.

Kemudian *confirmatory factor analysis* dilakukan untuk mereduksi item pertanyaan yang tidak valid. Beberapa item pertanyaan kuesioner yang tidak valid perlu dihilangkan karena memiliki nilai ganda atau memiliki nilai *factor loading* < 0.50. Item-item yang tidak valid tersebut adalah tersebut adalah:

- Item-item pernyataan tentang Motivasi (MI) yang berjumlah 10 item menunjukkan 2 item pernyataan yang tidak valid. Karena memiliki *factor loading* < 0.50 yaitu item MI7 dan MI10.
- Item-item pernyataan tentang Hambatan (HA) yang berjumlah 14 item menunjukkan 1 item pernyataan yang tidak valid. Hal tersebut dikarenakan memiliki memiliki *factor loading* < 0.50 yaitu item pertanyaan HA 5.
- Item-item pernyataan tentang *Managerial skill* (MS) yang berjumlah 6 item menunjukkan 1 item pernyataan yang tidak valid. Hal tersebut karena memiliki memiliki *factor loading* < 0.50 yaitu item MS 5.

Uji Keandalan (*Reliability*)

Uji keandalan menunjukkan seberapa stabil dan konsisten instrumen atau (item pertanyaan kuesioner) yang digunakan dalam mengungkap variabel. Realibilitas suatu pengukuran juga menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan - *error free*) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil tersebut dapat dipercaya atau diandalkan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel dengan bantuan *software SPSS for windows*.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Motivasi	0.969	Reliabel
Hambatan	0.933	Reliabel
Keberhasilan Usaha	0.920	Reliabel
Managerial skill	0.936	Reliabel
Hubungan Sosial	0.965	Reliabel
Dukungan Suami	0.939	Reliabel

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji reliabilitas seperti yang ditunjukkan pada tabel 3, melalui analisis *Cronbach's Alpha*, variabel Motivasi menunjukkan angka 0.969. *Cronbach's Alpha* untuk variabel Hambatan menunjukkan angka 0.933. *Cronbach's Alpha* untuk variabel Keberhasilan usaha menunjukkan angka 0.920. *Cronbach's Alpha* untuk variabel *Managerial Skill* menunjukkan angka 0.936. *Cronbach's Alpha* untuk variabel Hubungan sosial menunjukkan angka 0.965 dan *Cronbach's Alpha* untuk variabel Dukungan suami menunjukkan angka 0.939. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa tingkat reliabilitas dari keenam variabel yang diteliti termasuk dalam kategori reliabilitas baik. Seluruh hasil uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* dinyatakan dapat diterima karena telah memenuhi syarat uji reliabilitas.

Uji Asumsi yang Mendasari Analisis Regresi Berganda

Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan *software SPSS 17 for windows*. Hasilnya tersaji dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Motivasi Unstandardized Residual	Hambatan Unstandardized Residual	Keberhasilan Usaha Unstandardize d Residual
N		70	70	70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	7.29256319	9.09233858	2.05459182
	Most Extreme Absolute Differences	.074	.076	.109
	Positive	.055	.076	.096
	Negative	-.074	-.050	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		.620	.638	.914
Asymp. Sig. (2-tailed)		.837	.810	.374

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Dari tabel dapat diatas dapat dilihat bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari ketiga model regresi nilainya lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan data diatas berdistribusi secara normal dan dapat disimpulkan model tidak terkena masalah normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam model.

Tabel 5. Collinearity Statistics

	Variabel Dependen: Motivasi		Variabel Dependen: Hambatan		Variabel Dependen: Keberhasilan Usaha	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
TP	.951	1.052	.951	1.052	.951	1.052
MS	.992	1.008	.992	1.008	.992	1.008
HS	.713	1.403	.713	1.403	.713	1.403
DS	.740	1.351	.740	1.351	.740	1.351

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Asumsi lain dari regresi linier adalah tidak ada korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model. Kolinearitas tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara variabel bebas, nilai VIF dan *Tolerance*. Dari tabel diatas ketiga model regresi dalam penelitian ini menunjukkan nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF <10. Maka, ketiga model tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau varian dari residual dalam suatu model regresi sama. Untuk melihat varian dari residual tersebut, penelitian ini menggunakan uji Glejser. Hasilnya terdapat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6. Uji Glejser

	Variabel Dependen: Motivasi		Variabel Dependen: Hambatan		Variabel Dependen: Keberhasilan Usaha	
	t	Sig.	t	Sig.	t	Sig.
C	2.218	.030	-.812	.420	.800	.427
TP	-1.368	.176	1.053	.296	.066	.948
MS	-.953	.344	.047	.963	-.674	.503
HS	.764	.448	2.067	.053	.259	.797
DS	-.787	.434	.085	.933	.850	.398

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Dari ketiga model regresi, semua variabel independen menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga model regresi tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Hasil Estimasi dan Interpretasi

Setelah memenuhi asumsi klasik, maka estimasi dilakukan dengan teknik regresi linier berganda dimana dependen variabelnya adalah motivasi, hambatan, dan keberhasilan usaha. Estimasi dilakukan dengan bantuan *software SPSS for windows* dan hasilnya adalah sebagai berikut ini:

Tabel 7. Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Variabel Independen	Motivasi (MI)	
	β	Sig.
(Constant)	0.801	0.925
Tingkat Pendidikan (TP)	0.311	0.009
<i>Managerial Skill</i> (MS)	0.066	0.565
Hubungan Sosial (HS)	0.287	0.037
Dukungan Suami (DS)	0.041	0.756
R ²	0.404	
Durbin – Watson	1.417	
F Snedecor	3.167	
F Significativity	0.019	

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2017

Tabel diatas menunjukkan hasil estimasi dengan variabel motivasi sebagai variabel dependen. Berdasarkan persamaan (2) maka koefisien dari hasil estimasi tersebut dapat dimasukkan ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$MI_i = 0.801 + 0.311TP_i + 0.066MS_i + 0.287HS_i + 0.041DS_i + \hat{u}_i \quad (5)$$

Hasil estimasi tersebut, dengan motivasi sebagai variabel dependen, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi wirausaha perempuan di Surakarta dalam menjalankan bisnisnya. Koefisien beta adalah 0.311 dan tingkat signifikansi adalah 0.009 atau lebih kecil dari 0.05. Variabel hubungan sosial juga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi wirausaha perempuan di Surakarta. Nilai koefisien beta variabel hubungan sosial sebesar 0.287 dan tingkat signifikansi sebesar 0.037 atau lebih kecil dari 0.05. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu managerial skill dan dukungan suami mempunyai hubungan yang positif terhadap motivasi tetapi tidak berpengaruh signifikan.

Nilai uji F adalah 0.019 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen (bebas) secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi dan dapat menjelaskan variabel dependen (terikat). Kemudian, nilai R² menunjukkan koefisien determinasi yang digunakan untuk ukuran seberapa besar variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan variabel independen dalam model ekonometrika tersebut mampu menjelaskan sebesar 40.4 persen dari total variasi pada variabel dependen.

Tabel 8. Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hambatan

Variabel Independen	Hambatan (HA)	
	β	Sig.
(Constant)	48.602	0.000
Tingkat Pendidikan (TP)	- 0.268	0.027
<i>Managerial Skill</i> (MS)	0.169	0.151
Hubungan Sosial (HS)	0.097	0.483
Dukungan Suami (DS)	- 0.141	0.297
R ²	0.363	
Durbin – Watson	2.072	
F Snedecor	2.460	
F Significativity	0.045	

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Hasil estimasi diatas dapat dimasukkan ke dalam model ekonometrika yang telah disusun sebelumnya. Persamaannya dapat dilihat di bawah ini:

$$HA_i = 48.602 - 0.268TP_i + 0.169MS_i + 0.097HS_i - 0.141DS_i + \hat{u}_i \quad (6)$$

Melihat dari persamaan (6), dengan variabel dependen adalah hambatan wirausaha perempuan, menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wirausaha perempuan di Kota Surakarta, maka hambatan yang dihadapi dalam menjalankan bisnis semakin berkurang. Nilai koefisien beta sebesar -0.268 dan tingkat signifikansi sebesar 0.027 dan lebih kecil dari 0.05. Variabel independen lainnya yaitu *managerial skill*, hubungan sosial, dan dukungan suami tidak berpengaruh signifikan terhadap hambatan.

Sementara itu, variabel-variabel independen (bebas) secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi dan dapat menjelaskan variabel hambatan. Hal itu ditunjukkan dengan nilai *F Significativity* sebesar 0.045 atau lebih kecil dari 0.05. Kemudian, nilai koefisien determinasi (R²) menunjukkan variabel independen dalam model ekonometrika tersebut mampu menjelaskan sebesar 36.3 persen dari total variasi pada variabel hambatan.

Tabel 9. Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha

Variabel Independen	Keberhasilan Usaha (KU)	
	β	Sig.
(Constant)	2.490	0.299
Tingkat Pendidikan (TP)	0.160	0.071
<i>Managerial Skill</i> (MS)	0.059	0.491
Hubungan Sosial (HS)	0.545	0.000
Dukungan Suami (DS)	0.280	0.006
R ²	0.528	
Durbin – Watson	1.918	
F Snedecor	18.165	
F Significativity	0.000	

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Hasil estimasi yang ketiga dapat dilihat pada tabel diatas, dan dapat dimasukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$KU_i = 2.490 + 0.160 TP_i + 0.059MS_i + 0.545 HS_i + 0.280 DS_i + \hat{u}_i \quad (7)$$

Variabel keberhasilan usaha perempuan di Surakarta dipengaruhi oleh hubungan sosial dan dukungan suami. Variabel hubungan sosial menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.545 dan variabel dukungan suami juga memiliki koefisien positif sebesar 0.280. Variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha dengan nilai signifikansi masing-masing variabel kurang dari 0.05. Sementara itu, variabel tingkat pendidikan dan *managerial skill* tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha perempuan di Surakarta.

Hasil estimasi menunjukkan nilai *F Significativity* sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen (bebas) secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi dan dapat menjelaskan variabel keberhasilan usaha. Nilai R^2 digunakan untuk ukuran seberapa besar variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi ini menunjukkan variabel independen dalam model ekonometrika tersebut mampu menjelaskan sebesar 52.8 persen dari total variasi pada variabel dependen.

KESIMPULAN

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi perempuan untuk menjadi wirausaha. Sedangkan hambatan yang dihadapi wirausaha perempuan juga akan berkurang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, karena hubungan variabel tersebut adalah negatif. Hasil tersebut juga sesuai dengan hipotesis yang telah disusun, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan mampu mempengaruhi motivasi dan dapat mengurangi hambatan wirausaha perempuan di Kota Surakarta. Pendidikan berkaitan erat dengan pengembangan wawasan, dan peningkatan motivasi bagi wirausaha perempuan. Wirausaha membutuhkan motivasi untuk dapat melakukan inovasi. Sehingga seorang wirausaha akan mampu bersaing dengan kompetitor dan dapat mengembangkan bisnisnya. Selain itu, pendidikan berperan penting untuk menginspirasi perempuan dalam pengembangan sikap kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tersebut dapat dimulai sejak dini karena kewirausahaan tidak hanya mengacu pada penciptaan wirausaha baru tetapi juga mencakup *personal development*. Hal tersebut sangat dibutuhkan karena menurut Ullah *et al.* (2013) kewirausahaan terdiri dari banyak aspek, seperti pengembangan strategi, motivasi, inovasi, dan mental.

Motivasi dan keberhasilan wirausaha perempuan juga dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Hal ini tercermin dari pengaruh positif dan signifikan dari hubungan sosial terhadap motivasi dan keberhasilan usaha. Selain itu dukungan suami juga menjadi determinan dalam keberhasilan usaha perempuan. Dukungan dari dalam dan luar tersebut akan membuka akses perempuan dalam kegiatan dan pengembangan bisnisnya. Kondisi ini juga akan mendukung peningkatan kualitas jaringan (*networking*) bagi wirausaha perempuan dan memperluas pemasaran serta pengembangan strategi usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, Sucheta dan Lenka, Usha. 2015. Study on Work-life Balance of Women Entrepreneurs- Review and Research Agenda. *Industrial and Commercial Training*. 49(7): 356-362.
- Akehurst, Gary. Simarro, Enrique dan Mas-Tur, Alicia. 2012. Women Entrepreneurship in Small Service Firms: Motivations, Barriers and Performance. *The Service Industries Journal*. 32 (15): 2489-2505.
- Alam, Syed. Shah *et al.* 2011. An Empirical Study of Success Factors of Women Entrepreneurs in Southern Region in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*. 3 (2): 166-175.

- Aldrich, R *et al.* 2000. Family Matters: Gender, Networks, and Entrepreneurial Outcomes. *Social Forces*. 79 (2): 523-546.
- Alstete, J.W. 2003. On Becoming an Entrepreneur: An Evolving Typology. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*. 8 (4): 222-234.
- Anggadwita, G. dan Dhewanto, W. 2014. Women Entrepreneurial Intention in Micro and Small Enterprises (MSEs) in Indonesia: The Influence of Environmental Factors on Perceived Behavioral Control. *Proceeding of International Conference on Global Trends in Academic Research*. 246-254.
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. 2016. *Kota Surakarta Dalam Angka 2016*. Surakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bahmani-Oskooee, Mohsen *et al.* 2012. *Women's Entrepreneurship and Economics: New Perspectives, Practices, and Policies*. Springer Science and Business Media: New York. 26-27.
- Bayu, Desi. Kuncoro. 2006. Peranan Wanita dalam Dinamika Perekonomian Kota Surakarta: Studi Kasus Wanita Pedagang Kota Surakarta Tahun 1980-2000. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Buttner, E. Holly dan Moore, Dorothy. P. 1997. Women's Organizational Exodus to Entrepreneurship: Self-Reported Motivations and Correlates with Success. *Journal of Small Business Management*. 35 (1): 34-46.
- Caputo, R. K. dan Dolinsky, A. 1998. Women's choice to pursue self-employment: The Role of financial and human capital of Household Members. *Journal of Small Business Management*. 36 (3): 8-17.
- Carr, Marilyn. dan Chen, Martha. 2004. Globalization, Social Exclusion and Gender. *International Labour Review*. 143 (1): 130-159.
- Davis, Paul. J. 2012. The Global Training Deficit: The Scarcity of Formal and Informal Professional Development Opportunities for Women Entrepreneurs. *Industrial and Commercial Training*. 44 (1): 19-25.
- Dechant, K. dan Al-Lamky, A. 2005. Towards an Understanding of Arab Women Entrepreneurs in Bahrain and Oman. *Journal of Developmental Entrepreneurship*. 10 (2): 123-140.
- Ermawati, Siti. 2016. Peran Ganda Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edutama*. 2 (2): 59-69.
- Fielden, Candra. L. dan Dave. Adel. 2004. Entrepreneurship and Social Inclusion. *Women in Management Review*. 19 (3): 139-142.
- Frederick, William C. *et al.* 1996. *Business and Society: Corporate Strategy, Public Policy, Ethics*. New York: McGraw Hill Inc. 385-389.
- Gujarati, Damodar. N., dan Porter, Dawn. C. 2004. *Basic Econometric Fourth Edition*. New York: McGraw Hill Inc.
- Hammer, T P *et al.* 2004. Expanding the Psychosocial Work Environment: Workplace Norms and Work-Family Conflict as Correlates of Stress and Health. *Journal of Occupational Health Psychology*. 9 (1): 83-97.
- Hienerth, Christoph. dan Kessler, Alexander. 2006. Measuring Success in Family Businesses: The Concept of Configurational Fit. *Family Business Review*. 19 (2): 115-134.
- Hossain, Amzad *et al.* 2009. Factors Influencing Women Business Development in the Developing Countries: Evidence from Bangladesh. *International Journal of Organizational Analysis*. 17 (3): 202-224.
- Hsu, D. H., Roberts, E. B., dan Eesley, C. E. 2007. Entrepreneurs from Technology-Based Universities: Evidence from MIT. *Research Policy*. 36: 768-788.
- Huang, Kun-Huang *et al.* 2012. Factors Affecting the Success of Women Entrepreneurs. *International Entrepreneurship and Management Journal*. 8 (1): 487-497.

- Imbaya, Beatrice. H. O. 2012. The Role of Family Support in Performance of Women-Operated Micro and Small Enterprises in Eldoret Kenya. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*. 3 (5): 502-508.
- Jome, L.M., Donahue, M.P. dan Siegel, L.A. 2006. Working in The Uncharted Technology Frontier: Characteristics of Women Web Entrepreneurs. *Journal of Business and Psychology*. 21 (1): 127-47.
- Langowitz, N. dan Minniti, M. 2007. The Entrepreneurial Propensity of Women. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 31 (3): 341-364.
- Lerner, M, dan Almor. T. 2002. Relationship among Strategic Capabilities and the Performance of Women-owned Small Ventures. *Journal of Small Business Management*. 40 (2): 109-125.
- Mallon, Mary. dan Cohen, Laurie. 2001. Time for a Change? Women's Accounts of the Move from Organizational Careers to Self-Employment. *British Journal of Management*. 12: 217–230.
- Man, T dan Lau. 2002. The Competencies of Small and Medium Enterprises. A Conceptualization with Focus on Entrepreneurial Competencies. *Journal of Business Venturing*. 17 (2): 123-142.
- McClelland, E. *et al.* 2005. Following the Pathway of Female Entrepreneurs: A Six Country Investigation. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*. 11 (2): 84-107.
- McElwee, G. dan Al-Riyami, R. 2003. Women Entrepreneurs in Oman: Some Barriers to Success. *Career Development International*. 8 (7): 339-346.
- Naser, Kamal *et al.* 2009. Factors that Affect Women Entrepreneurs: Evidence from an Emerging Economy. *International Journal of Organizational Analysis*. 17(3): 225- 247.
- Ndemo, B. dan Maina, F.W. 2007. Women Entrepreneurs and Strategic Decision Making. *Management Decision*. 45 (1): 118-30.
- Nilufer, A. 2001. *Jobs, Gender and Small Enterprises in Bangladesh: Factors Affecting Women Entrepreneurs in Small and Cottage Industries in Bangladesh*. SEED Working Paper (14). Geneva: International Labor Office.
- Noor, N. 2004. Work-Family Conflict, Work- and Family-Role Saliency, and Women's Well-Being. *Journal of Social Psychology*. 144 (4): 389-405.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). 2004. *Women's Entrepreneurship: Issues and Policies*. Paris: OECD.
- Orhan, M. dan Scott, D. 2001. Why Women Enter into Entrepreneurship: An Explorative Model. *Women in Management Review*. 16 (5): 232-247.
- Ramadani, V. Hisrich, R.D. dan Gerguri, S. 2014. *Female Entrepreneurs in Transition Economies: Insight from Albania, Macedonia and Kosovo*.
- Roomi, M. A. Harrison, P. dan Beaumont-Kerridge, J. 2009. Women-Owned Small and Medium Enterprises in England. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 16 (2): 270-288.
- Salaa, Jeiske. 2015. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*. 8 (15): 1-16.
- Schumpeter, J. A. 1947. The Creative Response in Economic History. *The Journal of Economic History*. 7 (2):149-159.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Singh, S. P *et al.* 2001. A Gender-based Performance Analysis of Micro and Small Enterprise in Java Indonesia. *Journal of Small Business Management*. 39(1): 174–182.
- Snyder, M. 2003. Bridging the Research Gap: A Profile of Women Entrepreneurs in Uganda. *International Trade Forum* 4: 22.

- Turan, Mehmet. dan Kara, Ali. 2007. An Exploratory Study of Characteristics and Attribute of Turkish Entrepreneurs: A Cross-country Comparison to Irish Entrepreneurs. *Journal of International Entrepreneurship*. 5: 25-46.
- Ullah, M. Mahmud, T.B. dan Yousuf, F. 2013. Women Entrepreneurship: Islamic Perspective. *European Journal of Business and Management*. 5 (11).
- Weeks, J. R. 2009. Women Business Owners in the Middle East and North Africa: A Five Country Research Study. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*. 1 (1): 77-85.
- Welter, F. 2004. The Environment for Female Entrepreneurship in Germany. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 11 (2): 212–221.
- Wu, S. Matthews, L. dan Grace, K. 2007. Need for Achievement, Business Goals, and Entrepreneurial Persistence. *Management Research News*. 30 (12): 928-941.
- Yu, E. 2011. Are Women Entrepreneurs More Likely to Share Power Than Men? *International Journal of Business and Management*. 6 (4): 111-119.